

## Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh Dan Aqidah Akhlaq Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang

Muhamad Nurfadli  
Universitas Darul Ulum Jombang  
Email: [oroxantri@gmail.com](mailto:oroxantri@gmail.com)

### Abstract

This study aims to: (1) determine how much the learning achievement of the fiqh subject influences students' religious moderation attitudes; (2) how much the learning achievement of the aqidah akhlaq subject influences students' religious moderation attitudes; (3) how much the learning achievement of the fiqh and aqidah akhlaq subjects together influence students' religious moderation attitudes. This study is a quantitative descriptive *ex post facto* study conducted at MA Al-Hikam class XI Jatirejo Diwek Jombang with a population of 42 students. The data in this study were taken using final exam score documents and questionnaires. The scores were used to reveal learning achievement while the questionnaire was used to reveal religious moderation attitudes. The analysis techniques used in testing the hypothesis were simple linear regression analysis techniques and multiple linear regression analysis techniques. The results of the study show that: (1) learning achievement in the subject of fiqh has an effect on students' religious moderation attitudes with a contribution of 12%, (2) learning achievement in aqidah akhlaq also has an effect on students' religious moderation attitudes by 38%, (3) learning achievement in the subjects of fiqh and aqidah akhlaq has an effect on students' religious moderation attitudes by 38%.

Keywords: *Religious, Moderation, Learning, Achievement*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa besar prestasi belajar mata pelajaran fiqh berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa; (2) seberapa besar prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa; (3) seberapa besar prestasi belajar mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq secara bersama-sama terhadap sikap moderasi beragama siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif jenis *ex post facto* yang dilakukan di MA Al-Hikam kelas XI Jatirejo Diwek Jombang dengan jumlah populasi sebanyak 42 siswa. Data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan dokumen nilai ujian akhir dan angket. Nilai digunakan untuk mengungkap prestasi belajar sedangkan angket digunakan untuk mengungkap sikap moderasi beragamanya. Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi linier sederhana dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar mata pelajaran fiqh berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa dengan sumbangan sebesar 12%, (2) prestasi belajar aqidah akhlaq juga berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa sebesar 38%, (3) prestasi belajar mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa sebesar 38%.

Kata Kunci: Moderasi, Beragama, Prestasi, Belajar

### Pendahuluan

Indonesia dianugrahi oleh Tuhan sebagai negara yang memiliki banyak keragaman, salah satunya keragaman dalam bidang agama dengan pemeluk agama Islam sebagai mayoritasnya. (Damrizal, 2016) Keragaman itu ternyata melahirkan cara pandang yang sama sekali berbeda antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan cara pandang beragama

tersebut terjadi pada satu komunitas agama itu sendiri yaitu agama Islam. Hal itu mengakibatkan munculnya ketegangan sosial di masyarakat baik secara verbal maupun tindakan fisik. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa keragaman tafsir dan ekspresi keagamaan dewasa ini memunculkan kelompok ekstrimisme yang memamerkan wajah dengan berbagai dalil agama namun jauh dari esensi agama Islam. (Djuwairiyah & Maimunah, 2021)

Sedangkan Husein Muhammad menuturkan bahwa radikalisme, eksteremisme kekerasan dan *hate speech* bagaimanapun harus dilawan dan tidak boleh terus menyebar namun perlawanan itu tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan yang sama. Konflik yang sering muncul yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman agama yaitu maraknya kelompok yang mudah menyalahkan ekspresi keagamaan kelompok lain, seperti perayaan Maulidan, tahlilan, atau sekedar ucapan selamat natal kepada umat Nasrani. Puncak dari konflik itu yang paling disesalkan adalah keengganan sebagian muslim untuk mensalatkan jenazah yang berbeda pandangan politik tentang boleh tidaknya seorang muslim dalam memilih pemimpin non muslim. Dalam berita Media Tempo, Yayat menjelaskan bahwa tujuan mereka memasang spanduk hanya ingin mengingatkan tentang pentingnya menjaga syariat Islam. (Fauziah, 2020)

Karena di dalam al-Quran disebutkan tentang larangan mensalati seorang yang munafik. Orang munafik yang disebut mereka adalah umat Islam yang memilih pemimpin non muslim, khususnya terdakwa penista agama seperti mantan gubernur DKI Jakarta, Ahok.) Pendidikan merupakan salah satu media yang signifikan dalam mentransfer nilai-nilai, pengetahuan, dan kebudayaan tidak terkecuali dalam menanamkan sikap moderasi pada siswa. Sikap moderasi ini sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita. Di era informasi ini, teknologi menawarkan banyak kemudahan dan serba cepat sehingga hal itu membentuk pola pikir masyarakat yang pragmatis dan serba instan. Dampak buruknya, masyarakat mudah terjerumus dalam dua sikap ekstrem dalam memperoleh tujuannya, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. (Hidayah, 2022)

Ekstrem kiri biasanya diwakili oleh orang yang cenderung berfikir logis dan seringkali mengabaikan peran Tuhan dalam segala pandangan berfikirnya dan tindakannya terlalu longgar dalam penerapan aturan agama. Namun pada era sekarang ini, kelompok ekstrem kiri biasanya dialamatkan kepada kelompok yang tidak meyakini keberadaan Tuhan atau atheis. Adapun kelompok kedua yaitu kelompok ekstrem kanan. Banyak sekali nama yang disematkan kepada kelompok ini, Fazlur Rahman seorang pemikir modern menamakan kelompok ini dengan istilah revivalisme bukan fundamentalis. Ia beranggapan bahwa fundamentalis sejati ialah mereka yang memiliki komitmen terhadap proyek membangun kembali pemikiran keagamaan yang lebih relevan. (Miftakhu, 2019)

Kelompok ini memiliki ciri bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan semata, manusia tidak memiliki peran apapun kecuali pasrah atas taqdir-Nya dan yang paling dominan seringkali memahami ayat secara ketat dan mudah menyalahkan pemahaman keagamaan yang lain. Mereka juga mudah sekali melimpahkan kegagalan usahanya atas kehendak Tuhan, yang mengakibatkan kemalasan untuk bangkit dan berusaha kembali. Belakangan kelompok ekstrem kanan ini memiliki wajah yang berbeda, mereka selalu menyerukan tegaknya hukum Allah dalam bentuk negara Islam. Ciri yang lain mereka selalu mengklaim pemahaman

agamanya yang paling shahih karena mereka menganggap ajarannya langsung berlandaskan quran dan sunah semata, mereka menolak penafsiran-penafsiran quran dan sunah yang mengandalkan akal budi karena hal demikian dianggap perbuatan bid'ah yang sesat. (Miftakhu, 2019)

Peran pendidikan hari ini harus menekankan orientasi pola pikir dan karakter yang moderat bagi para siswa, agar mereka bisa selamat dari kedua kelompok di atas. Siswa bisa disuguhkan satu konsep materi dengan aneka ragam pendapat yang terjadi di kalangan ulama, baik dari ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Selain itu, siswa juga diajarkan memahami logika pemahaman ulama dalam pengambilan dan penetapan hukum, dengan begitu siswa memiliki cara pandang yang luas dan bijak terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, pendidikan agama khususnya mata pelajaran aqidah harus berperan dalam menanamkan sikap optimis dan kerja keras kepada para siswa. Kedua sikap itu merupakan turunan dari perbuatan ikhtiar yang diwajibkan dalam teologi moderat. Namun akhir-akhir ini peneliti menemukan banyak siswa yang mudah sekali menyerah terhadap bagian sulit dari materi, mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya ditakdirkan tidak mampu dalam bidang itu padahal mereka belum melakukan ikhtiar atau usaha sama sekali. (Mabrur, 2016)

Sebagian siswa juga yang berkeyakinan bahwa menghafal al-Quran jauh lebih baik untuk akhirat daripada mempelajari ilmu- ilmu umum yang tidak ada sangkut pautnya dengan keagamaan. Sekolah hanya untuk mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan. Selain itu, mereka sering mencela pemakaian cadar dan celana cingkrang atas dasar sikap fanatisme kelompoknya bukan didasarkan pada pengetahuan agama yang baik. Moderasi berasal dari kata moderat yang berarti seimbang atau kondisi tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2008 moderasi menunjukkan arti pengurangan kekerasan atau menghindari keekstreman, pengertian ini menitik beratkan kepada dampak yang lahir dari sikap moderat itu sendiri. Dalam kurikulum pendidikan yang dirancang oleh kemenag moderasi ditekankan pada makna toleransi beragama. Pengertian ini terlalu rentan untuk disalahpahami bahkan disalahgunakan oleh kalangan tertentu, sehingga akan mudah muncul tuduhan kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki sikap kritis terhadap agama lain, sebagai kelompok yang tidak mampu bersikap moderat.

Oleh karena itu pengertian moderasi ini harus didefinisikan secara proporsional tanpa memandang kelompok tertentu. (Hayani et al., 2021). Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah*. Kata ini berasal dari kata *wasath* yang memiliki banyak arti di antaranya menurut Ar-Razi *wasath* memiliki empat makna yang pertama yaitu adil. Menurutnya 'sesuatu yang adil' dinamakan *wasath* (pertengahan) karena dia tidak cenderung memihak kepada dua yang bersengketa. Kedua kata *wasath* juga berarti yang terbaik sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3):110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Makna ketiga yaitu yang paling utama dan makna yang terakhir masih menurut ar-Razi, bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam arti mereka

bersikap pertengahan antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal. Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab-kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi. (M. Quraish Shihab, 2009, 12-13)

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *ex post facto*, karena variabel yang diteliti berupa data yang sudah terjadi dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. (Sugioyo, 2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prestasi belajar mata pelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang tahun pelajaran berjalan. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*, yakni siswa yang telah mengikuti dan memperoleh nilai mata pelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlaq. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik, sehingga diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi. (Sugiono, 2011)

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu prestasi belajar mata pelajaran Fiqh ( $X_1$ ) dan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq ( $X_2$ ), serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu sikap moderasi beragama siswa (Y). Prestasi belajar Fiqh dan Aqidah Akhlaq diukur melalui nilai rapor siswa pada mata pelajaran tersebut, sedangkan sikap moderasi beragama diukur menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dokumentasi untuk memperoleh data nilai prestasi belajar Fiqh dan Aqidah Akhlaq siswa. Kedua, angket (kuesioner) yang disebarkan kepada siswa untuk mengukur sikap moderasi beragama. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya agar data yang diperoleh benar-benar sahih dan konsisten. (Sugiono, 2018)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Teknik yang dipakai adalah regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial prestasi belajar Fiqh dan Aqidah Akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara objektif hubungan antara prestasi belajar Fiqh dan Aqidah Akhlaq dengan sikap moderasi beragama siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah. (Sugiono, 2017)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi ini tidak hanya dilihat dari nilai rapor atau hasil ujian semata, melainkan juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami materi, menguasai keterampilan, serta menunjukkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah hasil nyata dari usaha peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara umum, prestasi belajar menjadi tolok ukur bagi guru, sekolah, maupun orang tua dalam menilai efektivitas suatu proses pendidikan. Jika peserta didik mampu mencapai prestasi yang baik, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru, dukungan lingkungan keluarga, serta fasilitas sekolah berjalan secara optimal. Sebaliknya, apabila prestasi belajar siswa rendah, hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi mengenai faktor-faktor penghambat yang perlu segera diperbaiki. Faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar antara lain motivasi, minat, bakat, serta kondisi fisik dan psikologis siswa. Motivasi yang tinggi, baik berasal dari dorongan internal maupun eksternal, akan membuat siswa lebih tekun, disiplin, dan bersemangat dalam belajar. (Falah, 2015)

Minat yang besar terhadap suatu bidang pelajaran juga menjadi modal penting, karena dengan adanya ketertarikan, siswa akan lebih mudah menyerap pengetahuan. Begitu pula dengan bakat, yang apabila diarahkan dengan benar, dapat mendorong lahirnya prestasi luar biasa di bidang akademik maupun non-akademik. Selain faktor internal, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti peran guru, lingkungan keluarga, sarana prasarana, serta lingkungan sosial masyarakat. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kualitas pengajaran yang baik, strategi pembelajaran yang variatif, serta sikap yang inspiratif akan mampu mendorong siswa mencapai hasil belajar yang maksimal. Lingkungan keluarga juga tidak kalah penting, karena dukungan moral, bimbingan, serta perhatian orang tua dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus berprestasi. Prestasi belajar juga memiliki makna yang luas. Tidak hanya terbatas pada capaian akademik seperti nilai ujian, ranking kelas, atau kelulusan, tetapi juga mencakup prestasi non-akademik seperti keterampilan seni, olahraga, kepemimpinan, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, prestasi belajar menggambarkan keberhasilan siswa secara holistik, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Novansyah, 2023)

Dari sisi manfaat, prestasi belajar memberikan banyak dampak positif. Bagi siswa, prestasi yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi untuk terus berkembang, serta membuka peluang yang lebih luas di masa depan, misalnya memperoleh beasiswa atau kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Bagi sekolah, prestasi siswa menjadi kebanggaan sekaligus cerminan keberhasilan lembaga dalam melaksanakan pendidikan. Sementara bagi orang tua, keberhasilan anak dalam belajar menjadi wujud nyata dari pengorbanan dan usaha dalam memberikan pendidikan terbaik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus menjadi perhatian bersama. Sekolah perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, orang tua harus memberikan dukungan dan motivasi yang berkelanjutan, sementara siswa sendiri dituntut untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar. Dengan sinergi antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan prestasi belajar dapat tercapai secara optimal, yang pada akhirnya akan mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam kehidupan global. (Safitri et al., 2021)

## **B. Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqh merupakan salah satu bagian penting dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan formal, baik di madrasah maupun sekolah umum yang memiliki muatan kurikulum keislaman. Fiqh secara bahasa berarti “memahami”, sedangkan secara istilah merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliyah (perbuatan praktis) yang digali dari dalil-dalil terperinci. Dengan kata lain, fiqh adalah pengetahuan tentang tata cara seorang muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT serta berinteraksi dengan sesama manusia sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran Fiqh menempati posisi strategis karena membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar mengenai hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam pelajaran ini mencakup berbagai aspek ibadah, seperti thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek muamalah yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti jual beli, pernikahan, warisan, hingga hukum pidana dalam Islam. (Jamhuri, 2017)

Dengan mempelajari Fiqh, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam praktik nyata, sehingga terbentuk pribadi muslim yang taat dan berakhlak mulia. Mata pelajaran Fiqh memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk memberikan dasar pengetahuan kepada siswa tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, Ijma’, dan Qiyas. Kedua, untuk menumbuhkan kesadaran beragama sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Ketiga, untuk membentuk pola pikir kritis dan logis dalam memahami permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan hukum syariat. Keempat, untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui praktik hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mata pelajaran Fiqh juga terlihat dalam pembentukan karakter. Ketika seorang siswa memahami tata cara shalat dengan benar melalui pelajaran Fiqh, ia tidak hanya menguasai gerakan fisik semata, tetapi juga dilatih untuk memiliki kedisiplinan, ketekunan, dan ketenangan jiwa. Begitu juga dalam hal muamalah, pembelajaran Fiqh mengajarkan prinsip kejujuran, keadilan, dan etika dalam bertransaksi sehingga siswa terbentuk menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, fiqh bukan hanya membahas hukum secara teoritis, tetapi juga menekankan pada aspek moral dan etika. (Yosita et al., 2023)

Selain itu, pembelajaran Fiqh di sekolah atau madrasah biasanya dikemas dengan metode yang bervariasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, simulasi, praktik langsung, hingga penggunaan media audiovisual. Misalnya, dalam pembelajaran tentang wudhu atau tayamum, guru mengajak siswa untuk mempraktikkan langsung tata cara yang benar. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga terampil secara psikomotorik. Mata pelajaran Fiqh juga relevan dengan kehidupan modern. Banyak persoalan baru yang muncul dalam masyarakat yang membutuhkan pendekatan fiqh kontemporer, seperti transaksi digital, hukum asuransi, pinjaman online, hingga persoalan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh di sekolah tidak hanya membahas persoalan klasik, tetapi juga memperkenalkan siswa pada dinamika hukum Islam dalam merespons perubahan zaman. Hal ini menjadikan Fiqh sebagai ilmu yang fleksibel, adaptif, dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat. (Yosita et al., 2023)

Dari segi manfaat, mata pelajaran Fiqh berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas dan taat syariat. Siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga

dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan hukum Islam. Lebih jauh, Fiqh juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, mata pelajaran Fiqh bukan sekadar pelajaran agama yang hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pembelajaran Fiqh yang diterapkan secara komprehensif diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter religius, akhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan global dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. (Yosita et al., 2023)

### **C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq**

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan salah satu cabang penting dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Aqidah berarti keyakinan atau keimanan yang tertanam dalam hati seorang muslim, sedangkan akhlaq berarti budi pekerti, perilaku, dan sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah bidang studi yang mengajarkan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT, rukun iman, serta pembinaan akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai pondasi utama dalam pendidikan agama. Tanpa aqidah yang kokoh, seorang muslim akan mudah goyah dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebaliknya, dengan aqidah yang kuat, peserta didik akan memiliki keyakinan yang mantap, istiqamah dalam beribadah, serta teguh dalam menghadapi godaan. Sementara itu, akhlaq menjadi wujud nyata dari keimanan. Iman yang kuat harus tercermin dalam perilaku sehari-hari yang penuh kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta penghargaan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, aqidah dan akhlaq merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang. (Muawaroh, 2020)

Dalam pembelajaran, Aqidah Akhlaq tidak hanya menyampaikan teori atau pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang rukun iman, sifat wajib dan mustahil bagi Allah, atau kewajiban beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadha qadar, tetapi juga dituntun untuk mengamalkannya. Demikian pula dalam aspek akhlaq, siswa tidak sekadar mempelajari definisi akhlaqul karimah, tetapi dibimbing untuk mempraktikkannya dalam interaksi sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tujuan utama dari mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah membentuk generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Melalui pelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengenal dan mencintai Allah SWT, Rasul-Nya, serta memahami bahwa hidup ini adalah amanah yang harus dijalani dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Aqidah Akhlaq juga menanamkan kesadaran bahwa perilaku manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga mendorong siswa untuk selalu berhati-hati dalam bertindak. (Parhan et al., 2024)

Dari sisi materi, pelajaran Aqidah Akhlaq mencakup dua bagian besar. Pertama, aspek aqidah, yang berisi pokok-pokok keimanan seperti tauhid, mengenal sifat-sifat Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Kedua, aspek akhlaq, yang meliputi akhlaq kepada Allah, diri sendiri, orang tua, guru, teman, masyarakat, serta lingkungan alam. Materi akhlaq juga menekankan penghindaran dari sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, dan dusta, serta menumbuhkan sifat terpuji seperti jujur, amanah, rendah hati, dan sabar. Pembelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah atau madrasah memiliki keistimewaan tersendiri. Guru biasanya menggunakan metode yang

variatif agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga terbiasa mengamalkannya. Misalnya melalui metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, serta pemberian nasihat dan motivasi. Keteladanan guru menjadi faktor penting, karena dalam pelajaran ini perilaku pendidik lebih berpengaruh daripada sekadar kata-kata. Jika guru mampu menunjukkan akhlaq mulia dalam kesehariannya, maka siswa akan lebih mudah meneladani. (Mei et al., 2024)

Relevansi mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam kehidupan modern sangat besar. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai moral, banyak generasi muda yang mudah terpengaruh oleh budaya negatif. Dengan penguatan Aqidah Akhlaq, siswa diharapkan memiliki benteng iman yang kokoh serta pedoman moral yang jelas. Hal ini penting agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepribadian luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Manfaat dari pelajaran Aqidah Akhlaq dapat dirasakan oleh banyak pihak. Bagi peserta didik, pelajaran ini menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Bagi keluarga, anak yang berakhlak mulia akan menjadi kebanggaan sekaligus penerus yang baik. Sedangkan bagi masyarakat, kehadiran generasi yang beriman dan berakhlak akan menciptakan kehidupan yang harmonis, penuh keadilan, dan saling menghormati. Dengan demikian, mata pelajaran Aqidah Akhlaq bukan sekadar bagian dari kurikulum, tetapi merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Jika diajarkan dengan benar dan konsisten, Aqidah Akhlaq akan melahirkan generasi yang beriman kuat, berilmu luas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. (Muawaroh, 2020)

#### **D. Pengaruh antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh (X1) terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang, dapat ditegaskan bahwa mata pelajaran fiqh memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis korelasi antara variabel prestasi belajar fiqh (X1) terhadap sikap moderasi beragama (Y), yang menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,349 lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel sebesar 0,304. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya, yang berarti semakin baik prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh, maka semakin baik pula sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran fiqh tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan siswa yang moderat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam fiqh, seperti keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), dan keadilan (ta'adul), menjadi landasan penting dalam membangun karakter siswa yang mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan, baik dalam konteks intra maupun antarumat beragama. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase sikap moderasi beragama siswa pada aspek fiqh mencapai angka 56%. Angka ini mencerminkan bahwa lebih dari setengah indikator sikap moderasi telah dimiliki oleh siswa, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Capaian ini dapat dikategorikan dalam tingkat sedang, yang berarti bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh

telah berjalan, namun belum optimal sepenuhnya. Dengan demikian, pembelajaran fiqh di MA Al-Hikam Jatirejo Diwék Jombang memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru dan pihak sekolah untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran fiqh yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **E. Pengaruh antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq (X2) terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwék Jombang, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlaq memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis korelasi antara variabel prestasi belajar aqidah akhlaq (X2) terhadap sikap moderasi beragama (Y), yang menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,618 lebih besar daripada  $r$  tabel sebesar 0,304. Perbandingan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan relatif kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlaq, maka semakin tinggi pula tingkat sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh siswa. Kekuatan korelasi ini menunjukkan bahwa aqidah akhlaq tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran yang menanamkan aspek keimanan dan moralitas secara teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi yang mendalam dalam membentuk pola pikir, sikap batin, dan karakter keagamaan siswa. Dalam konteks ini, aqidah sebagai fondasi keyakinan memberikan arah bagi siswa dalam memahami ajaran agama secara proporsional, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan.

Sementara itu, akhlaq berfungsi sebagai manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan keseimbangan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase sikap moderasi beragama pada aspek aqidah (teologi), khususnya yang mencakup sikap tawasuth (sikap tengah atau moderat), mencapai angka 22%. Meskipun angka ini tergolong lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, hal ini justru memberikan gambaran bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi pada ranah teologis masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut. Sikap tawasuth sebagai inti dari moderasi beragama menuntut kemampuan siswa untuk bersikap seimbang dalam memahami ajaran agama, tidak bersikap radikal, serta mampu menghargai perbedaan pandangan dalam batas-batas yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Temuan ini juga mengandung implikasi bahwa pembelajaran aqidah akhlaq memiliki potensi besar dalam membentuk sikap moderasi beragama, namun implementasinya perlu lebih dioptimalkan, terutama dalam mengaitkan konsep-konsep teologis dengan realitas kehidupan sosial siswa.

Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa mata pelajaran aqidah akhlaq memiliki pengaruh yang signifikan dan bahkan lebih kuat dibandingkan variabel lainnya dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran aqidah akhlaq menjadi sangat penting sebagai upaya strategis

dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **F. Pengaruh antara Prestasi Belajar Mapel Fiqh (X1) dan Aqidah Akhlaq (X2) terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa (Y) Secara Simultan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil statistik mengenai pengaruh prestasi belajar mapel fiqh dan aqidah akhlaq secara simultan terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang. Hal itu berdasarkan hasil perhitungan dari harga F hitung yang lebih besar dari harga F tabel yaitu  $F_{hitung} = 12,112 > F_{tabel} = 3,23$  yang berarti ada korelasi yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq dengan sikap moderasi beragama siswa. Presentase sikap moderasi beragama siswa pada bidang fiqh dan aqidah yang mencakup sikap *tawazun*, *tasamuh*, *musawah*, *ta'adul* dan *tawasuth* yaitu sebesar 78%. Sedangkan sumbangan pengaruh prestasi mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi sebesar 38%. Hal ini menguatkan teori bahwa sikap moderasi hanya bisa diraih dengan kedalaman pengetahuan agama.

Sisa presentase pengaruh terhadap sikap moderasi beragama bisa disebabkan oleh faktor lain seperti pengetahuan siswa terhadap sejarah keislaman atau pemahaman siswa pada al-Quran dan hadits atau bisa juga pengalaman berkomunikasi dengan berbagai macam kelompok pemikiran. Pemahaman sejarah keislaman sangat penting terhadap pembentukan sikap moderasi beragama. Jika seseorang memahami sejarah keislaman secara dangkal, maka akibatnya ia memahami Islam sebagai agama yang suka berperang, merampas harta dan wanita-wanita orang kafir yang diperangnya. Kemudian menyimpulkannya sebagai jihad di jalan Tuhan yang sangat menguntungkan baik di dunia maupun akhirat. (Subakti, 2022)

Padahal jika dipahami lebih *telaten* lagi perang yang terjadi saat itu, karena umat Islam telah memperoleh perlindungan serta jumlahnya bertambah lalu orang-orang kafir Mekah semakin marah, berbagai ancaman dan pengiriman pasukan dilakukan untuk memerangi umat Islam di Madinah. Dalam situasi yang rawan itulah kemudian Allah mengizinkan umat Islam untuk berperang, namun belum bersifat wajib. Meskipun wahyu perang telah datang, umat Islam masih melakukan diplomasi agar terbebas dari ancaman-ancaman orang kafir Mekah. (Ahmad Mutarom, 2016, 234) Selain pemahaman terhadap sejarah Islam, faktor lain yaitu memahami mata pelajaran al-Quran dan hadits juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan sikap moderasi beragama, karena sejatinya perintah bersikap moderat sendiri berasal dari al-Quran dan hadits. Salah satu hadits yang memerintahkan orang Islam agar tidak berlebihan dan harus berperilaku pertengahan yaitu hadits yang dikutip oleh Fauziah Nurdin dalam kitab hadits Bukhari sebagai berikut ini. (Miftakhu, 2019)

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِ يُدْخِلُ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزِدَّادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتَبَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ رَقْمٌ وَمُسْلِمٌ»

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah bersabda Saw: “Amal seseorang tidak akan menyelamatkannya”. “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Begitu

juga aku, kecuali Allah melimpahkan rahmatNya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan. (Fauziah Nurdin, 20121, 60-69)

Hadits tersebut memberikan pemahaman yang sangat mendalam tentang hakikat hubungan antara amal manusia dan rahmat Allah Swt. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa surga tidak semata-mata dapat diraih hanya dengan mengandalkan banyaknya amal perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Amal memang merupakan kewajiban dan bentuk ketaatan seorang hamba, namun pada akhirnya yang menentukan diterimanya amal tersebut dan masuknya seseorang ke dalam surga adalah rahmat dan kasih sayang Allah Swt. Dengan kata lain, manusia tidak boleh merasa bahwa amalnya sudah cukup untuk “membeli” surga, karena segala sesuatu tetap bergantung pada kehendak dan rahmat-Nya. Pemahaman ini mengajarkan sikap rendah hati (tawadhu’) dalam beribadah. Seorang muslim tidak boleh merasa sombong atas amal yang telah dilakukannya, karena amal tersebut pada hakikatnya masih jauh dari sempurna.

Bahkan, tanpa rahmat Allah, amal sebanyak apa pun tidak akan mampu mengantarkan seseorang kepada keselamatan. Oleh sebab itu, seorang hamba harus selalu mengiringi amalnya dengan doa, harapan (raja’), dan rasa takut (khauf), agar senantiasa berada dalam keseimbangan spiritual. Lebih lanjut, Rasulullah Saw juga memberikan peringatan agar umatnya tidak berlebihan (ghuluw) dalam beribadah. Sikap berlebihan ini dapat berdampak negatif, seperti munculnya rasa lelah, jenuh, bahkan bosan yang pada akhirnya justru membuat seseorang meninggalkan ibadah itu sendiri. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan prinsip kemudahan dan keseimbangan, di mana ibadah dilakukan secara konsisten, proporsional, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Anjuran untuk bersikap pertengahan (tawasuth) menjadi kunci dalam menjalankan ajaran agama secara bijak. Sikap ini menuntun seorang muslim untuk tidak terlalu ekstrem dalam beribadah, tetapi juga tidak lalai atau meremehkan kewajiban.

Dengan menjaga keseimbangan tersebut, ibadah akan terasa lebih ringan, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual maupun sosial. Dengan demikian, hadits ini tidak hanya mengajarkan pentingnya amal dan rahmat Allah, tetapi juga menegaskan prinsip moderasi dalam beragama. Seorang muslim ideal adalah mereka yang tekun beribadah, namun tetap rendah hati, tidak berlebihan, serta mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang dan penuh kesadaran.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh prestasi belajar mata pelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwék Jombang, diperoleh beberapa temuan utama. Pertama, prestasi belajar Fiqh terbukti berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa, dengan nilai koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,349 yang termasuk kategori rendah. Besarnya kontribusi pengaruh hanya mencapai 12%, sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran Fiqh memberikan dasar normatif hukum Islam, namun belum cukup kuat dalam membentuk sikap moderasi secara signifikan. Kedua, prestasi belajar Aqidah Akhlaq menunjukkan pengaruh yang lebih kuat, dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,618 yang termasuk kategori

tinggi. Kontribusinya mencapai 38%, yang berarti bahwa pemahaman aqidah dan pembinaan akhlak memiliki peran besar dalam membentuk sikap moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman lebih efektif tertanam melalui pembelajaran ini. Ketiga, secara simultan, prestasi belajar Fiqh dan Aqidah Akhlaq memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama, dengan nilai korelasi sebesar 0,619 (kategori tinggi) dan kontribusi sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi: Fiqh memberikan dasar praktik keagamaan, sementara Aqidah Akhlaq membentuk sikap batin dan perilaku sosial. Implikasinya, pembelajaran kedua mata pelajaran perlu dioptimalkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai moderasi. Guru Fiqh perlu mengembangkan pendekatan yang aplikatif, sedangkan guru Aqidah Akhlaq menekankan penguatan iman dan pembiasaan akhlak. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

### **Daftar Pustaka**

- Damrizal. (2016). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Manthiq*, 1(2), 117–129.
- Djuwairiyah, D., & Maimunah, N. (2021). Peran Penting Pendidikan Dalam Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 31–38. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1359>
- Falah, N. (2015). Efektivitas Out Bound Sebagai Metode Pembelajaran. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 53–74.
- Fauziah, Z. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Issue 11150110000030). Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Hayani, R. A., Abdurrohimi, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhlaq di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Jamhuri, M. (2017). *Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada*. 2, 311–324.
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. *Tamaddun*, 4(2), 69–92. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.g841>
- Mei, V. N., Sains, U., Qur, A., Sains, U., Qur, A., Universitas, A., Qur, S. A., Hasyim, K. H., Tengah, J., & Email, K. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Masa Kini Muhammad Iqbal Rosyid pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai. *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 142–150.
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Muawaroh, M. L. (2020). Penerapan Media Game Semai Anti Korupsi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Mi Miftahul Falah Bangkalan. *Attadib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 30–52. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.965>
- Novansyah, F. A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling*, 4(1), 34–38. <https://doi.org/10.36379/shine.v4i1.251>
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., Karimah, N. P., Pendidikan, U., & Parhan, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2).
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Subakti, M. F. (2022). *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya di Era Digital*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugioyo. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta,.
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>